



MENGENAL PENGGUNAAN

PARTIKEL DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG

Editors
Sandra Arhesa, S.Si., M.Pd., AIFO-P

**MENGENAL PENGGUNAAN
PARTIKEL DALAM BAHASA
MELAYU PALEMBANG**

MENGENAL PENGGUNAAN PARTIKEL DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG

Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd



MENGENAL PENGGUNAAN PARTIKEL DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG

Penulis:

Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd

Editor:

Sandra Arhesa, S.Si., M.Pd., AIFO-P

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

No: 392/AnggotaLuarBiasa/JBA/2021

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023

Dimensi: 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-578-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang tepat untuk memuji dan memuja-Nya selain dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya terpatry di dalam dada. Sungguh, tiada terhingga nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita, hamba-Nya, nikmat sehat, nikmat sempit, nikmat afiat, nikmat dapat menulis dan mengukir kata, sehingga buku ini sampai di dalam pelukan pembaca.

Solawat dan salam hanya teruntuk Baginda yang mulia, Rosulullah Saw, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir masa, Allahumma sholli wa sallim alaa sayyidina Muhammad alladzi jaa-a bil haqqil mubin wa arsaltahuu rohmatan lil aalamiin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki sumber kekayaan yang luar biasa, baik yang terpendam di dalam bumi maupun tetumbuhan yang menghiiau di atas tanahnya yang subur. Selain itu, kekayaan tak benda pun tiada terhingga hitungannya. Negeri ini memiliki beragam suku, bahasa, dan budaya. Palembang pun demikian. Ibukota Sumatera Selatan ini memiliki bahasa pergaulan antarsuku dan antarkota/kabupetan berupa Bahasa Melayu Palembang. Di dalamnya terdapat partikel yang merupakan komponen bahasa yang tak dapat diabaikan karena memiliki kekhasan dibandingkan dengan bahasa lainnya yang masing-masing juga memiliki kekhasan tersendiri.

Buku yang berjudul Mengenal Penggunaan Partikel dalam Bahasa Melayu Palembang ini mencoba mengupas partitel -la, salah satu partikel yang acap kali digunakan dalam ujaran Bahasa Melayu Palembang. Partikel ini terbukti unik karena terkadang dianggap sama dengan imbuhan. Selain dapat digunakan sebagai penegas atau penjelas pada

kalimat berita, partikel ini juga bisa digunakan di dalam kalimat tanya dan kalimat perintah.

Buku ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembelajaran morfologi dan sintaksis. Pembaca dapat mengetahui bentuk partikel ini serta penggunaannya di dalam kalimat atau ujaran. Selain itu, buku ini juga bisa menjadi pedoman untuk melakukan penelitian dan analisis di bidang linguistik.

Kritik yang konstruktif dan masukan yang berharga sangat dinanti dan dapat dilayangkan di lapak kami izzahzen@fkip.unsri.ac.id.

Palembang, 12 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGGUNAAN PARTIKEL DALAM BAHASA INDONESIA	12
A. Pengertian Partikel	12
B. Kategori Kata	12
C. Kategori Fatis	18
D. Fungsi Partikel <i>-lah</i> dan Bahasa Indonesia	20
E. Pemaknaan Partikel <i>-la</i>	21
F. Lapis Makna	28
BAB III PENGGUNAAN PARTIKEL <i>-LA</i> DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG	32
A. Kategori Kata yang Dapat Dibubuhi Partikel <i>-la</i>	32
B. Fungsi Partikel <i>-la</i>	64
C. Makna Semantik	82
D. Makna Pragmatik	112
E. Lapis Makna	123
BAB IV PENUTUP	136
DAFTAR PUSTAKA	139
RIWAYAT HIDUP PENULIS	145

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Palembang memiliki dua tingkatan, yakni *Baso Pelembang Alus* 'Bahasa Palembang Halus' dan *Baso Pelembang Sari-Sari* 'Bahasa Palembang Sehari-Hari'. Menurut Purnomo dkk. (2003), Bahasa Palembang Halus merupakan salah satu ragam bahasa Palembang yang digunakan oleh sebagian masyarakat Palembang yang tergolong asli dan masih ada pertalian darah dengan kesultanan Palembang Darussalam. Bahasa ini dikenal pula dengan istilah *Baso Pelembang Jegho* 'Bahasa Palembang Dalam' karena digunakan oleh orang-orang dalam lingkungan kesultanan Palembang.

Bahasa Palembang Halus juga dipergunakan dalam konteks pemakaian tertentu, yakni pada upacara adat, ujaran untuk penghormatan kepada yang lebih tua, dan dalam situasi santun (Dunggio, 1983; Arifin, 1983).

Menurut Tadmor (2001) unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Palembang Halus sekitar 24,5%. Sehubungan dengan itu, Nacik (1995) dan Widyastuti (1997) menambahkan bahwa beberapa leksikon yang digunakan dalam ragam bahasa ini merupakan leksikon bahasa Jawa, seperti *sampun* 'sudah', *dereng* 'belum', *kulo* 'saya', *niki* 'ini', *pinten* 'berapa', *sinten* 'siapa', *nami* 'nama', *wenten* 'ada', *mantuq* 'pulang', *numbas* 'membeli', *lanang* 'laki-laki', dan *sami-sami* 'sama-sama',

Berbeda dengan Bahasa Palembang Halus, Bahasa Palembang Sehari-Hari merupakan ragam bahasa sehari-hari yang biasa dipergunakan masyarakat Palembang dan sekitarnya sebagai sarana komunikasi. Wilayah Palembang

terdiri atas 14 kecamatan, yakni Kecamatan Ilir Timur I, Kecamatan Kemuning, Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan Kalidoni, Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Bukit Kecil, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Gandus, Kecamatan Seberang Ulu I, Kecamatan Kertapati, Kecamatan Seberang Ulu II, Kecamatan Plaju, Kecamatan Sako, dan Kecamatan Sukarami (Pemerintah Kota Palembang dan Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2003). Selanjutnya, daerah-daerah sekitar Palembang meliputi Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Selatan, Prabumulih, Muaraenim, Lahat, Pagaralam, serta Lintang Empat Lawang semuanya menggunakan *Baso Pelembang Sari-Sari* sebagai bahasa persatuan dan perdagangan. Bahasa Palembang Sehari-Hari ini, menurut Voorhoeve (dalam Dunggio dkk., 1983), merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Oleh sebab itu, bahasa ini disebut juga Bahasa Melayu Palembang (selanjutnya disingkat BMP). Tadmor (2001) menambahkan bahwa kosakata bahasa Melayu yang digunakan di dalam BMP berjumlah 51%, lebih besar jumlahnya daripada kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa lainnya.

Baird (tanpa tahun) mengemukakan bahwa ada 700 bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia. Akan tetapi, penelitian mengenai bahasa daerah kurang dari 0,75 persen. Padahal, bahasa daerah sewaktu-waktu dapat hilang jika ditinggalkan pemakainya. Di samping itu, bahasa daerah memiliki keunikan yang menjadi ciri khas antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Oleh sebab itu, pelestarian bahasa daerah dalam bentuk berbagai penelitian sangat perlu dilakukan.

Sehubungan dengan adanya keunikan bahasa daerah tertentu, seperti yang dikemukakan di atas, Samarin (1988) mengemukakan bahwa penelitian linguistik sangat

diperlukan. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia. Lebih dari itu, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia pun perlu diteliti. Penelitian itu, menurut Samarin (1988), dapat memberikan data yang aktual dalam memahami bahasa secara universal.

Sudaryanto (1983) mengemukakan bahwa gejala bahasa yang muncul akibat digunakannya bahasa tertentu sangat menarik untuk diteliti. Gejala bahasa itu, misalnya, adanya perbedaan fonologi, morfologi, dan sintaksis antara bahasa daerah tertentu dengan daerah lainnya. Gejala itu juga dapat berbentuk perbedaan leksikon serta maknanya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, salah satu gejala yang unik dalam BMP adalah terdapatnya leksem/leksikon *la*. Di satu sisi *la* dapat berfungsi sebagai interjeksi, misalnya ***La***, *yang kuomongke sore tu apo kau daq nenger?* 'Eh, yang saya bicarakan kemarin, apa kamu tidak dengar?' *La* pada ujaran itu disebut sebagai kata seru. Di sini *la* tidak dapat dirangkaikan pada kata tertentu, baik sebelum maupun sesudahnya. Posisinya pun selalu berada pada awal sebuah ujaran eksklamatif. Seperti umumnya kata seru, *la* baru berfungsi dan bermakna seruan jika telah digunakan dalam suatu tuturan.

Di sisi lain, *la* dapat pula bersubstitusi dengan kata *suda* 'sudah' atau 'telah'. Misalnya, *Stadion olahraga yang di Jakabaring tu la diresmike Gubenugh*, menjadi *Stadion olahraga yang di Jakabaring tu suda diresmike Gubenugh* 'Stadion olahraga yang di Jakabaring itu telah diresmikan oleh gubernur'. Sebagaimana *la* pada interjeksi, *la* yang berarti 'telah' atau 'sudah' ini juga ditulis terpisah, tidak dapat dirangkai dengan leksikon lainnya.

Selain yang telah diuraikan itu, fungsi *la* berikutnya adalah sebagai partikel. Artinya, *-la* tidak dapat berdiri sendiri

tanpa kata lain yang mengikutinya. Tambahan pula, partikel *-la* baru mengandung makna jika telah dibubuhkan pada kata tertentu, lebih-lebih jika kata yang berpartikel *-la* itu terdapat dalam suatu tuturan. Misalnya, *Akula yang ngenjuq tau kau cerito itu tadi* 'Akulah yang memberi tahu kamu cerita itu tadi'.

Sebagaimana di dalam struktur bahasa Indonesia mengenai partikel *-lah*, partikel *-la* dalam BMP pun dapat dibubuhkan pada kata yang membentuk kalimat berita dan kalimat perintah. Selain itu, partikel *-la* dalam BMP juga dapat dibubuhkan pada kata-kata yang membentuk kalimat interogatif. Ini merupakan keunikan yang perlu diteliti. Dalam keadaan demikian, partikel *-la* dimungkinkan memiliki makna ambigu yang sangat bergantung pada konteks. Misalnya, *Siapola yang pacak nolongi aku ni?* 'Siapa yang bisa menolong saya?'. Ujaran ini dapat bermakna betul-betul meminta pertolongan jika hal itu diucapkan sambil mencari-cari kemungkinan ada orang yang dapat menolong. Kalau bermakna demikian, partikel ini memiliki padanan dengan partikel *-kah* dalam bahasa Indonesia, yang berarti 'Siapakah yang dapat menolong saya?'

Jika ujaran *Siapola yang pacak nolongi aku ni* diucapkan (1) dengan maksud mengeluh atau berbicara pada diri sendiri, (2) baik di hadapan lawan bicara maupun sambil lalu, dan (3) kadang-kadang *-la* dilafalkan dengan nada penuh harapan, ujaran ini mengandung makna 'keluhan'. Jika diujarkan dalam bahasa Indonesia kira-kira senada dengan, 'Siapa, ya, yang bisa menolong saya'.

Jika partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia hanya dapat digunakan dalam kalimat berita yang bermakna penegasan dan kalimat perintah yang bermakna penghalusan (Alwi, dkk., 1999; http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis_002/html;

Chaer, 1998), partikel *-la* dalam BMP memiliki kecenderungan lebih dari itu. Dalam kalimat berita, seperti *Iboq tula yang pacaq ditengake* 'ibulah yang dapat diketengahkan' atau 'Hanya ibulah yang dapat diketengahkan'. Partikel *-la* di sini bergandengan dengan demonstrativa *tu* yang bermakna 'tidak ada yang lain'/'hanya satu-satunya'. Partikel ini pun akan berbeda maknanya jika tanpa demonstrativa *tu*, seperti *Iboqla yang pacaq ditengake* 'Ibullah yang bisa diketengahkan'. Tanpa demonstrativa *tu*, partikel *-la* mengandung makna 'basa-basi'/'tidak betul-betul menyuruh'/'ada orang lain yang memiliki kompetensi sama dengan orang yang ditawarkan tersebut'. Maksudnya, di samping *si iboq* 'si ibu' yang terdapat di dalam ujaran itu, ada ibu-ibu lain yang memiliki kompetensi sama yang dapat pula diketengahkan. Struktur seperti ini tampaknya tidak terdapat dalam ujaran bahasa Indonesia.

Dalam kalimat perintah, partikel *-la* dalam BMP juga memiliki makna penegas, misalnya *Janganla jadi anak dughhako* 'Janganlah jadi anak durhaka'. Akan tetapi, jika ujaran pada partikel *-la* (1) diucapkan lebih panjang, (2) diucapkan dengan nada penuh harapan, dan (3) diucapkan dengan maksud sebagai nasihat, ujaran tersebut bermakna 'betul-betul mengharapkan'.

Partikel *-la* dalam BMP juga dapat digunakan dalam kalimat eksklamatif, misalnya *Bolela, gadis itu, suda belagaq pintegh puloq* 'Aduhai, gadis itu, sudah cantik pintar pula'. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan partikel *-lah* yang dapat digunakan dalam kalimat eksklamatif.

Dalam bahasa Indonesia juga belum ditemukan partikel *-lah* yang dapat digunakan untuk kalimat berita yang dapat dipergunakan dalam proses jual beli. Akan tetapi, dalam BMP dicurigai bahwa partikel *-la* dapat dipergunakan untuk

fungsi yang seperti itu. Untuk keperluan itu, partikel *-la* biasanya digunakan bersama-sama kata bilangan. Contoh ujarannya dapat terjadi pada peristiwa tawar-menawar di pasar tradisional sebagai berikut.

Pembeli: *Cabenyo berapo, Biq?* 'Cabanya berapa, Bi?'

Penjual: *Sepolo ribu sekilo.* 'Sepuluh ribu satu kilo'

Pembeli: *lapanla.* 'Delapan ribu rupiah saja, ya.'

Penjual: *Ay, lom pacak.* 'Ah, belum bisa.' (sumber: Pasar Sekanak)

Saat jual beli terjadi, pembeli menawar harga cabe dari sepuluh ribu rupiah yang ditawarkan menjadi delapan ribu rupiah saja. Biasanya, masyarakat Palembang menggunakan *-la* setelah kata bilangan yang diinginkannya. Selain itu, kata penggolong kata benda sering pula digunakan dalam tawar-menawar. Misalnya, *sekebet* 'seikat', *sesesegeh* 'sesisir', *semato* 'satu ons', *duo losen* 'dua lusin', dan *sesuku* 'satu suku' (6,7 gram; untuk emas) dapat langsung dibubuhi partikel *-la* jika berada dalam suasana tawar-menawar.

Keunikan lainnya, partikel *-la* dalam BMP dapat melekat pada kata tertentu, seperti kata *laju* menjadi *lajula*. Kata ini pada awalnya memiliki makna 'teruslah'/'jadilah'. Namun, kata ini sering digunakan sebagai ungkapan yang mengandung makna beragam. Makna kata ini sangat tergantung pada konteks. Misalnya,

Orang I: *Aku naq kesano. Awaq naq melok daq?*

'Aku mau pergi kesana. Kamu mau ikut, tidak?'

Orang II : *Lajula duluan.*

'Silakan duluan.'

Lajula pada ujaran itu bermakna 'silakan'. Ungkapan ini mengandung makna positif. Pada konteks lain maknanya akan berbeda, misalnya:

Penjual: *Jadi daq iwaknyo, mura be!*

'Jadi tidak ikannya. Murah saja!'

Pembeli : *Lajula.*

'Baiklah.' (sumber: Pasar Kuto)

Lajula yang diucapkan pembeli ini bermakna 'baiklah'. Artinya, setelah terjadi proses tawar-menawar, pembeli sepakat dengan harga ikan yang ditawarkan. Oleh sebab itu, biasanya ujaran *lajula* sering digunakan sebagai salah satu bentuk persetujuan. Ujaran ini pun mengandung makna positif.

Selain bermakna positif, kata *lajula* berikut ini mengandung makna negatif, yakni:

Orang I: *Naq diapoke wong ini, bonyokke apo?*

'Mau diapakan orang ini, pukul saja, ya?'

Orang II : *Lajula.*

'Silakan saja.'

Walaupun kata *lajula* dalam ujaran itu bermakna 'silakan', secara pragmatik konteks ujarannya mengacu pada makna negatif. Jadi, ujaran ini mengandung lapis makna negatif.

Selain hal di atas, partikel *-la* pada *lajula* dapat juga didahului oleh sufiks *-ke* 'kan', menjadi *lajukela*. Yang demikian ini pun mengandung makna ambigu. Contohnya:

Orang I: *Maqmano, Waq, la panas nian ati aku ni.*
Lajukela apo?

'Bagaimana, Wak, panas sekali hatiku.

Pukul saja, ya?'

Orang II : *Jangan, Cek* (sapaan dalam BMP)

'Jangan, *Cek*.'

Makna *lajukela* pada ujaran itu sangat tergantung konteks. Jika akan melakukan sesuatu, sebagaimana yang

dimaksud dalam ujaran itu, boleh jadi *lajukela* memiliki makna ‘pukul’, ‘bunuh’, ‘basmi’, atau hal-hal yang bermakna negatif lainnya. Akan tetapi, dalam konteks lain, kata *lajukela* dapat bermakna positif, tergantung pula pada konteksnya. Misalnya:

Ibu : *Tinggal itula nasi tu. Lajukela, Naq.*
‘Hanya itulah sisa nasi. Habiskanlah, Nak.’
Anak : *Payo, boq.*
‘Baiklah, Bu.’

Dalam ujaran itu, kata *lajukela* berarti ‘habiskanlah’. Dalam konteks ini, kata *lajukela* bermakna positif karena sang ibu menganjurkan supaya nasi yang tinggal sedikit itu tidak disisakan oleh anaknya. Oleh sebab itu, akan lebih baik jika sisa nasi itu dihabiskan oleh anaknya.

Selain kata *laju* dan *lajukela*, ada beberapa ungkapan dalam BMP yang jika dibubuhi partikel *-la* juga memiliki ambiguitas makna. Misalnya, kata *lantaqla*, *lanjaqkela*, dan *jadila*. Ungkapan yang demikian ini pun menarik untuk diteliti.

Melalui gambaran sepintas mengenai partikel *-la* dalam BMP, dapat dinyatakan bahwa penelitian di bidang ini perlu dilakukan. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai hal itu. *Pertama*, dalam bahasa Indonesia, partikel *-lah* hanya digunakan dalam kalimat berita dan kalimat perintah. Sementara itu, dalam BMP partikel *-la* memiliki kecenderungan dapat digunakan dalam kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat eksklamatif. *Kedua*, dalam bahasa Indonesia partikel *-lah* hanya mengandung dua fungsi, yakni sebagai penegas dan penghalus. Akan tetapi, di dalam BMP dicurigai bahwa partikel *-la* memiliki lebih dari dua fungsi itu. *Ketiga*, partikel *-la* tampaknya dapat digunakan dalam proses tawar-menawar

yang dipakai bersama kata bilangan atau kata penggolong kata benda. *Keempat*, partikel *-la* juga dapat dibubuhkan pada kata-kata tertentu yang dapat mengandung ambiguitas makna. Beberapa hal yang telah diuraikan itu, tampaknya mendukung perlunya penelitian mengenai partikel *-la*.

Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa penelitian mengenai BMP telah dilakukan. Pertama, Ahmad (1972) meneliti bahasa Palembang dengan judul *An Introduction to the Morphology of Baso Plembang*. Penelitian ini berisi inventarisasi morfem, konstruksi morfologi, kelas kata, dan morfofonemik. Penelitian ini tidak menyinggung masalah partikel *-la* dalam BMP.

Kedua, Arif dkk. (1981) meneliti bahasa Palembang dengan judul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini membahas kedudukan bahasa Palembang sebagai bahasa daerah, sebagai lambang kebanggaan, serta sebagai pendukung kebudayaan daerah. Selain itu, bahasa Palembang berfungsi sebagai (1) alat komunikasi lisan intraetnis dan (2) bahasa pengantar di kelas I dan kelas II pada tingkat sekolah dasar.

Ketiga, Dunggio dkk. (1983) melakukan penelitian dengan judul *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa leksem *-la* dalam BMP merupakan akhiran yang dapat digunakan bersama imbuhan *-ke* yang bermakna perintah halus atau lemah, seperti *namokela'namailah'*, *panjangkela* 'panjangkanlah', dan *adeqkela* 'adikkanlah'/'panggil dia adik'. Selain itu, ditemukan pula bahwa leksem *-la* dapat dibubuhkan pada kata keadaan, misalnya *sehatla* 'sehatlah' dan *warasla* 'sehatlah'. Di samping yang demikian, akhiran *-la* juga dapat dibubuhkan pada kata bilangan, contohnya *duo polokela* dan *tigola*. Leksem *-la* juga dapat digunakan bersama kata kerja, seperti *belila*, *bukaqla*,

dan *bungkusla*. Penelitian itu menyimpulkan bahwa *-la* merupakan akhiran yang sejajar dengan sufiks lainnya, seperti *-ke*, *-an*, *-nyo*, dan *-i*. Namun, Dunggio dkk. hanya merinci empat di antara lima akhiran yang dikemukakan. Belum ditemukan rincian penggunaan dan makna *-la* dalam penelitian Dunggio dkk.

Hasil penelitian Dunggio dkk. tersebut menemukan bahwa *-la* merupakan akhiran. Pendapat ini mungkin bersandar pada pendapat Alisyahbana (1981) yang mengemukakan bahwa *-lah* dalam bahasa Indonesia merupakan akhiran yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat perintah. Namun, tampaknya *-la* dalam BMP memiliki kecenderungan bukan sebagai sufiks. Salah satu alasannya adalah bahwa *-la* dalam BMP tidak dapat mengubah kelas kata, sementara sufiks berkecenderungan dapat mengubah kelas kata (Moeliono dkk.:1991). Oleh sebab itu, *-la* disebut sebagai partikel.

Keempat, Arifin (1983) melakukan penelitian dengan judul *Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Palembang*. Melalui contoh-contoh ujaran yang dikemukakan dalam penelitian itu terlihat bahwa *-la* tidak terkategori sebagai sufiks. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *-la* merupakan partikel.

Kelima, Aliana dkk. (1987) melakukan penelitian dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Dalam penelitian itu dinyatakan bahwa *-la* merupakan partikel. Partikel *-la* dapat dibubuhkan pada kata kerja, seperti *cobola* 'cobalah', *tulisla* 'tulislah', dan *jingoqla* 'lihatlah'. Selain itu, partikel *-la* dapat dibubuhkan pula pada kata yang menunjukkan pelaku, seperti *Abala* 'Ayahlah', *Iboqla* 'Ibulah', dan *kameqla* 'kamilah'. Namun, pembahasan secara rinci mengenai partikel ini belum dilakukan.

Keenam, Ernalida (1999) meneliti bahasa Palembang dengan judul *Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Melayu Dialek Palembang*. Berdasarkan penelitian itu, disimpulkan bahwa verba dalam Bahasa Melayu Dialek Palembang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Afiks-afiks ini ada yang mengubah kategori kata, ada pula yang tidak mengubah kategori kata.

Beberapa penelitian dalam BMP seperti yang telah diuraikan di atas tidak satu pun yang membicarakan partikel *-la* secara rinci. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa penelitian mengenai partikel *-la* sangat diperlukan

BAB II

PENGUNAAN PARTIKEL DALAM BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Partikel

Soegiarta (1984) mendefinisikan bahwa partikel merupakan golongan kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat berfungsi sebagai subjek maupun predikat. Selain partikel *-lah*, dalam bahasa Indonesia dikenal pula partikel *-kah*, *-tah*, dan *-pun*.

Senada dengan itu, Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan dan diinfleksikan. Partikel mengandung makna gramatikal, tetapi tidak mengandung makna leksikal. Ada beberapa jenis partikel, yaitu 1) partikel ingkar (*negative particle*), misalnya *tak*, 2) partikel tanya, misalnya *-kah* dan *-tah*, serta 3) partikel penegas (*emphatic word*), misalnya *-lah*. Namun, dalam BMP hanya ada partikel *-la*, *-bae/-be*, dan *-per* (Trisman dkk., 2004).

Partikel *-la* dalam BMP dikenal sebagai partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia. Partikel ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ditulis serangkai dengan leksem tertentu, misalnya *pegila* ‘pergilah’, *makanla* ‘makanlah’, dan *jingoqla* ‘lihatlah’. Partikel ini pun baru memiliki makna setelah dirangkai dengan leksem tertentu dan dalam konteks ujaran tertentu.

B. Kategori Kata

Seperti diketahui bahwa partikel *-la* baru mengandung makna jika terikat di dalam konteks, baik dalam tataran sintaksis maupun dalam tataran pragmatis. Ada

beberapa kategori kelas kata yang dapat dibubuhi partikel *-la* setelah partikel itu berada dalam suatu ujaran. Kategori kata dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan pendapat Chaer (1998) yang membagi kata atas 15 kategori, yakni (1) kata benda, (2) kata ganti, (3) kata kerja, (4) kata sifat, (5) kata sapaan, (6) kata penunjuk, (7) kata bilangan, (8) kata penyangkal, (9) kata depan, (10) kata penghubung, (11) kata keterangan, (12) kata tanya, (13) kata seru, (14) kata sandang, (15) partikel penegas.

1. Kata Benda

Kata benda atau nomina merupakan kategori yang secara sintaksis dapat diikuti oleh leksem *yang* atau frase *yang sangat*, misalnya, *kursi* (yang bagus) dan *pemuda* (yang sangat tampan). Selain itu, kata benda tidak dapat didahului oleh kata *tidak* dan berpotensi didahului oleh leksem *dari*. Contohnya, *keghtas* 'kertas' → *daghi keghtas* 'dari kertas' → *idaq keghtas** 'tidak kertas*.

Ada 3 macam kata benda, yaitu:

(1) Kata benda yang jumlahnya dapat dihitung. Yang termasuk kelompok ini adalah:

a) orang, termasuk

(a) nama diri, seperti Hasan, Muhammad, dan Siti;

(b) nama perkerabatan, seperti adik, ibu, dan paman;

(c) nama pangkat, jabatan, atau pekerjaan, misalnya, letnan, penulis, dan lurah;

(d) nama gelar, seperti insinyur, profesor, dan dokter.

b) hewan

c) tumbuhan

d) alat, perkakas, atau perabot, seperti gergaji, mobil, dan pisau.

e) benda alam, seperti sungai, matahari, dan bintang.

- f) hal atau proses, seperti peraturan, kekuatan, dan pembongkaran.
- g) hasil, seperti jawaban, karangan, dan bendungan.
- (2) Kata benda yang jumlahnya takterhitung sehingga di depannya harus diletakkan kata-kata, seperti gram, ton, persegi, (se)kerat, (se)karung, dan se(potong).
- (3) Kata benda yang menyatakan nama khas, seperti yang di depan kata itu tidak dapat diletakkan kata bilangan, misalnya Jakarta, Toba, Galunggung, dan Eropa.

2. Kata Ganti

Kategori kata yang berfungsi menggantikan kata benda disebut kata ganti atau pronomina. Kategori ini tidak dapat dibubuhi afiks. Akan tetapi, pronomina cenderung dapat direduplikasi. Contohnya, *kami* 'kami' $\mapsto$ *kami-kami* 'kami-kami', *kamoq* 'kamu' $\mapsto$ *kamoq-kamoq* 'kamu-kamu', dan *megheka* 'mereka' $\mapsto$ *megheka-megheka* 'mereka-mereka'.

3. Kata Kerja

Secara sintaksis satuan gramatikal dapat diketahui berkategori kata kerja atau verba jika berkecenderungan dapat didahului oleh kata *tidak* (kridalaksana, 2005) dan dapat diikuti oleh frase *dengan* Misalnya, *jingoq* 'lihat' $\mapsto$ *idaq nyingoq* 'tidak melihat' dan *nyingoq dengan* (mato kepalaq) 'melihat dengan mata kepala, *dodoq* 'duduk' $\mapsto$ *idaq dodoq* 'tidak duduk' dan *dodoq dengan* (*wong geghot*) 'duduk dengan orang terpandang', serta *baleq* 'pulang' $\mapsto$ *idaq baleq* 'tidak pulang' dan *baleq dengan* (*ayanyo*) 'pulang dengan ayahnya.'

4. Kata Sifat

Kata sifat atau adjektiva adalah kategori kata yang dapat didampingi oleh leksem *lebih*, *sangat*, *sekali*, dan *agak*. Kata ini juga dapat dibentuk dengan afiks se...nya, seperti *secanteq-canteqnyo* 'secantik-cantiknya. Selain itu, kata ini juga dapat didahului oleh leksem *tidak*. Misalnya, *buyan* 'bodoh' → *buyan nian* 'sangat bodoh', *idaq buyan* 'tidak bodoh'.

5. Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menegur orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata-kata ini dapat berupa nama diri, seperti *Hasan*, *Ali*, atau *Siti* yang dapat disingkat menjadi *San*, *Li*, atau *Ti*. Selain itu, Kata sapaan juga dapat berupa nama perkerabatan, misalnya *Aba* 'Bapak'/'Ayah', *Iboq/Ibuq* 'Ibu', *Nyai* 'Nenek', dan *Mangcik/Mangcek/Mang Ujuq* 'Paman' yang dapat disingkat menjadi *Ba* 'Yah', *Buq* 'Bu', *Nyai* 'Nek', dan *Mangcik/Juq* 'paman'.

6. Kata Penunjuk

Selanjutnya adalah kata penunjuk atau demonstrativa. Kata penunjuk dalam bahasa Indonesia yaitu ada dua, yakni *ini* dan *itu*. Dalam BMP pun ada dua kata penunjuk yang sama dengan bahasa Indonesia, yaitu *ini* dan *itu*. Dalam ujaran sehari-hari, kata ini sering kali disingkat menjadi *ni* dan *tu*

7. Kata Bilangan

Dalam konstruksi sintaksis kata bilangan atau numeralia dapat mendampingi nomina, seperti *duo* 'dua' → *duo koghsi* 'dua kursi', Kata bilangan ada yang berbentuk

bilangan penuh, bilangan pecahan, dan bilangan gugus. Selain itu, ada pula yang berbentuk bilangan tingkat.

Kata bilangan secara umum dapat diikuti kata buah, misalnya dua buah buku. Selain itu, ada pula kata bantu bilangan khusus, seperti helai, batang, biji, pucuk, kuntum, tangkai, bilah, tandan, carik, bentuk, dan pasang.

8. Kata Penyangkal

Selanjutnya, kata penyangkal digunakan untuk menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa. Dalam BMP juga ada kata penyangkal, yaitu *idaq* 'tidak', *daq* 'tak', *kateq* 'tiada' *daqkateq* 'tidak ada', dan *bukan* 'bukan'.

9. Kata Depan

Kata depan adalah kata-kata yang digunakan di muka kata benda, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dalam*, *pada*, *atas*, *antara*, *kepada*, *terhadap*, *dengan*, *daripada*, *hingga*, *untuk*, *buat*, *bagi* dan *guna*.

10. Kata Penghubung

Kata penghubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Kata-kata ini, seperti *dan*, *ketika*, *karena*, *atau* *dengan*, *serta*, *namun*, *tetapi*, *sedangkan*, *sebaliknya*, *bahkan*, dan *lagi* pula.

11. Kata Keterangan

Selanjutnya kata keterangan atau adverbial merupakan kategori kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi. Kata keterangan digunakan sesuai dengan fungsinya. Jenis-jenis kata keterangan berdasarkan fungsinya, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Keterangan waktu, misalnya *sudah, telah, sedang, lagi tengah, belum, masih, baru, pernah, dan sempat.*
- (2) Keterangan sikap batin, misalnya *ingin, mau, hendak, suka, dan segan.*
- (3) Keterangan perkenan, seperti *boleh, wajib, mesti, harus, dan dilarang.*
- (4) Keterangan frekuensi, seperti *jarang, sering, kadang-kadang, dan sekali.*
- (5) Keterangan kualitas, misalnya *sangat, amat, sekali, lebih, kurang, dan cukup.*
- (6) Keterangan kuantitas, misalnya *banyak, sedikit, semua beberapa, seluruh, sejumlah, separuh, kurang lebih, para, dan kaum.*

12. Kata Tanya

Kata tanya adalah kata-kata yang digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, yaitu apa, siapa, mengapa, 'bagaimana', berapa, mana/ ke mana/ di mana/ yang mana, dan kapan.

13. Kata Seru

Kata seru atau interjeksi adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, seperti kaget, terharu, sedih, atau marah. Kata-kata ini, misalnya, *o, wah, amboi, ah, astaghfirullah, Ya Allah, dan alhamdulillah.*

14. Kata Sandang

Kata sandang merupakan kata-kata yang berfungsi menjadi penentu. Kata sandang dalam bahasa Indonesia yaitu *si* dan *sang*. Misalnya, ***Si*** Aman tadi yang menumpahkan air ini dan ***Sang*** kancil itu lebih pintar daripada ***sang*** buaya.'

15. Partikel Penegas

Partikel penegas adalah morfem-morfem yang digunakan untuk menegaskan. Ada beberapa partikel penegas dalam bahasa Indonesia, yaitu

-kah, -tah, -lah, -pun, dan per.

Beberapa kategori kata yang diungkapkan Chaer di atas dapat membentuk pola-pola kalimat ujaran yang diinginkan. Menurut Tarigan (1986b), berdasarkan hubungan kalimat dengan jawaban yang akan diberikan, kalimat dapat diklasifikasikan antara lain:

- (1) kalimat pertanyaan
- (2) kalimat seruan
- (3) kalimat perintah/suruh
- (4) kalimat berita/pernyataan

C. Kategori Fatis

Kategori fatis merupakan kelas kata yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi (Kridalaksana, 2005). Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks komunikasi lisan yang bersifat nonformal yang dibangun, baik oleh penutur maupun petutur, untuk menambah akrab pembicaraan. Oleh sebab itu, secara struktural maupun gramatikal, kategori ini tidak bermakna. Akan tetapi, jika dibuang, dihilangkan, atau tidak dipakai justru mengurangi etika dan estetika ujaran lisan.

Selain itu, Suhartati (1991) dan Adhianingsih (2000) menambahkan bahwa kategori fatis mula-mula diperkenalkan oleh Molinowski dengan istilah *phatic communion*. Kategori ini digunakan untuk menambah akrab hubungan antara penutur dan petutur. Suasana akrab, perasaan bersahabat, perasaan solidaritas, dan perasaan lebih santun dalam

komunikasi lisan salah satunya dapat diwujudkan dengan menggunakan kategori fatis.

Kategori fatis mengandung unsur kedaerahan atau mengandung dialek regional. Letaknya pun beragam. Ada yang dipakai di awal kalimat, ada yang di tengah kalimat, ada pula yang di akhir kalimat. Selain itu, ada pula kategori fatis yang letaknya manasuka. Dalam bahasa Melayu Betawi, misalnya:

***Kok** kamu pergi juga?*

*Aku di rumah aja **kok**.*

*Ibu kamu **kok** tidak ikut.*

Wujud kategori fatis ada 2 macam, yakni yang berbentuk bebas dan terikat. *Sih, kok, deh, dan dong* merupakan contoh bentuk fatis bebas, sedangkan bentuk terikat, yaitu *-lah* dan *-pun* (Kridalaksana, 2005).

Dalam BMP, ada ujaran yang tampaknya memiliki fungsi fatis ini, misalnya,

Orang 1: *Maqmano, Sin, sanggop daq kau ngaweke ini deweqan?*

‘Bagaimana, Sin, sanggupkah kamu mengerjakan ini sendiri?’

Orang 2: *Mudala itu, Kak.*

‘Gampanglah, Kak.

Pembicaraan di atas adalah ujaran yang dilakukan oleh dua orang yang satu sama lain tergolong akrab. Di dalamnya terdapat leksem *mudala* yang tidak dapat dimaknai secara harfiah. Selain itu, leksem ini tidak dapat dibuang karena dapat “mengganggu” keakraban dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, leksem ini cenderung tergolong fatis.

D. Fungsi Partikel *-lah* dan Bahasa Indonesia

Djajasudarma (2002) menggarisbawahi bahwa partikel *-lah* berfungsi untuk memperhalus perintah, misalnya:

Bacalah buku itu!

Partikel *-lah* juga dapat diletakkan setelah kata *jangan*. Menurut Marino (dalam Djajasudarma, 2002) partikel *-lah* yang dibubuhkan pada kata *jangan* tidak lagi berfungsi memperhalus perintah, tetapi lebih bersifat menganjurkan sesuatu. Namun, partikel *-lah* pada jenis ujaran ini tidak dapat dibubuhkan pada kata kerja. Contohnya:

Janganlah baca buku itu!

Janganlah dibaca buku itu!

**Jangan bacalah buku itu!*

**Jangan dibacalah buku itu!*

Dalam Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang, partikel *-lah* berfungsi sebagai *penegas* kalimat perintah, misalnya *Gaduwlah, dang mewang jago, sai kak gaduw dang diengok-engok* 'Sudahlah, jangan menangis terus, yang sudah terjadi jangan diingat-ingat' (Rusminto dkk., 2000).

Chaer (1998) mengemukakan bahwa partikel *-lah* merupakan salah satu jenis morfem yang berfungsi sebagai partikel penegas dan penghalus. Untuk menggunakannya ada dua aturan sebagai berikut:

- 1) Partikel *-lah* yang berfungsi sebagai *penghalus* digunakan di belakang kata kerja dalam kalimat perintah. Misalnya:

Keluarkanlah buku tulismu!

Ambillah mana yang kausuka!

- 2) Partikel *-lah* yang berfungsi sebagai *penegas* digunakan dalam kata atau bagian kalimat yang ingin ditegaskan. Kalimat itu berbentuk kalimat berita. Misalnya:

Sayalah yang bersalah, bukan orang itu.

Di rumah inilah aku lahir dan dibesarkan.

Alwi dkk. (1999) mendukung pendapat itu. Ditegaskannya bahwa partikel *-lah* di satu sisi merupakan partikel penegas dan di sisi lain juga berbentuk klitika. Partikel ini dapat dipakai dalam kalimat imperatif atau deklaratif. Dua aturan pemakaian partikel *-lah* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam kalimat imperatif, partikel *-lah* berfungsi sebagai penghalus nada perintah. Misalnya:

Pergilah sebelum hujan turun!

Kalau kausuka, pilihlah salah satu gaun yang kubawa ini!

- 2) Dalam kalimat deklaratif, partikel *-lah* berfungsi untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras. Contoh:

Sayalah yang bersalah dalam masalah ini.

Dari ceritamu tadi, Rinalah biang keladi peristiwa itu.

Pada contoh di atas tampak bahwa pemakaian partikel *-lah* cenderung dibubuhkan pada predikat kalimat.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ramlan (1987). Beliau menegaskan bahwa kalimat suruh akan menjadi halus maknanya jika ditambahkan partikel *-lah* setelah verba, misalnya, *istirahatlah*, *datanglah*, dan *tertawalah*. Posisinya pun dapat berubah-ubah. Umumnya, verba kalimat suruh berada di awal kalimat, seperti : *Datanglah engkau ke rumahku*. Akan tetapi, pada kalimat lain bentuk inversi pun dianggap berterima, misalnya, *Kalau kamu ingin menjahit, menjahitlah di sini!*

E. Pemaknaan Partikel *-la*

Telaah dan penelitian tentang partikel *-la* dalam BMP sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian bahasa Palembang yang pernah dilakukan, sebagaimana yang